

Sosialisasi Pemanfaatan QRIS Dalam Mendukung Ekonomi Digital Pada UMKM Kelurahan Sindur

Safitri Asrol¹, Airin Anggraini², Delpen³, M. Qodrat⁴, Raji Mangku Dilaga⁵, Zahira Difa⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: kkndesasindur@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 20, 2026

Revised: Agustus 31, 2026

Accepted: September 04, 2026

Kata Kunci: QRIS,

UMKM, ekonomi digital, sosialisasi, literasi digital.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam mendukung transformasi ekonomi digital pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Sindur, Kecamatan Cambai, Kota Prabumulih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengetahuan, respons, manfaat, dan kendala pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital. Partisipan penelitian terdiri atas pelaku UMKM yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan informan pendukung yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan UMKM. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha serta sosialisasi QRIS. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan identifikasi, pengodean, pengelompokan, dan interpretasi tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai fungsi dan manfaat QRIS, terutama dalam memberikan alternatif pembayaran yang lebih praktis dan mendukung transaksi nontunai. Temuan juga menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan literasi digital, pemahaman teknis, perangkat, dan jaringan internet. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pembayaran UMKM tidak hanya bergantung pada ketersediaan QRIS, tetapi juga pada pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakannya. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat adopsi QRIS pada UMKM.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan yang cukup besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan yang dapat dilihat secara langsung adalah semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan metode pembayaran secara digital. Kondisi tersebut membuat pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang menginginkan proses pembayaran yang praktis dan efisien. Salah satu fasilitas pembayaran digital yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

QRIS merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan sebagai standar pembayaran digital di Indonesia. Kehadiran QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran hanya melalui satu kode QR. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak perlu menyediakan banyak kode pembayaran dari

penyedia jasa yang berbeda. Penggunaan sistem tersebut juga dapat menjadi salah satu langkah bagi UMKM untuk mulai beradaptasi dengan ekosistem ekonomi digital.

Pemanfaatan QRIS memiliki sejumlah manfaat bagi kegiatan operasional UMKM. Pembayaran secara digital dapat memberikan alternatif kepada konsumen selain menggunakan uang tunai dan membantu proses transaksi menjadi lebih sederhana. Selain itu, transaksi yang dilakukan secara digital dapat membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan penerimaan. Penelitian Setiawan dan Mahyuni (2020) menunjukkan bahwa pelaku UMKM pada umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap QRIS karena dianggap mudah digunakan dan dapat menjadi alternatif dalam melakukan pembayaran. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa penggunaan QRIS masih dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti kualitas jaringan internet, biaya penggunaan, batas transaksi, serta pengaruh dari konsumen dan lingkungan sekitar.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi pembayaran digital saja belum tentu membuat seluruh pelaku UMKM langsung menggunakannya. Sebagian pelaku usaha masih membutuhkan informasi dan pendampingan mengenai cara kerja, manfaat, serta prosedur penggunaan QRIS. Tingkat pemahaman terhadap teknologi juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena tidak semua pelaku UMKM mempunyai pengalaman yang sama dalam menggunakan layanan pembayaran digital. Oleh sebab itu, pemberian informasi secara langsung melalui kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai penggunaan QRIS.

Sosialisasi QRIS tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan sistem pembayaran digital kepada pelaku usaha, tetapi juga dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat dan cara penggunaannya dalam kegiatan sehari-hari. Melalui sosialisasi yang dilakukan secara sederhana dan mudah dipahami, pelaku UMKM diharapkan dapat mengetahui proses penggunaan QRIS, memahami keuntungan yang dapat diperoleh, serta mampu menggunakannya sebagai salah satu pilihan metode pembayaran bagi konsumennya. Penelitian mengenai optimalisasi penerapan QRIS pada merchant juga menunjukkan pentingnya upaya edukasi dan penerapan QRIS dalam mendukung proses digitalisasi transaksi pada pelaku usaha.

Sosialisasi mengenai pemanfaatan QRIS bagi UMKM menjadi kegiatan yang relevan dalam mendukung proses digitalisasi usaha. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam memanfaatkan pembayaran digital, sehingga mereka tidak hanya mampu mengikuti perubahan perilaku konsumen, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi proses transaksi dalam menjalankan usahanya. Dengan semakin baiknya pemahaman pelaku UMKM terhadap QRIS, penggunaan teknologi pembayaran digital diharapkan dapat berkembang dan menjadi bagian dari upaya meningkatkan daya saing UMKM di tengah perkembangan ekonomi digital.

ANALISIS SITUASIONAL

Kelurahan Sindur merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup beragam. Kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya dilakukan dalam bentuk pekerjaan formal, tetapi juga melalui berbagai usaha mikro dan usaha rumahan yang dikelola secara mandiri. Keberadaan UMKM tersebut memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan bagi pelaku usaha. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, pelaku UMKM perlu mengikuti perkembangan kebutuhan konsumen, termasuk perubahan dalam sistem pembayaran yang semakin mengarah pada penggunaan teknologi digital.

Perkembangan penggunaan telepon pintar dan aplikasi pembayaran digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk menyediakan metode pembayaran yang lebih beragam. Konsumen saat ini tidak selalu membawa uang tunai ketika melakukan transaksi sehingga

ketersediaan pembayaran digital dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan pelayanan kepada konsumen. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah QRIS yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan memindai satu kode QR melalui aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan QRIS pada UMKM di Kelurahan Sindur memiliki potensi untuk mendukung proses digitalisasi kegiatan usaha. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut masih membutuhkan pengenalan dan pemahaman yang memadai dari pelaku usaha. Sebagian pelaku UMKM masih memerlukan informasi mengenai manfaat QRIS, mekanisme transaksi, serta cara menggunakan QRIS dalam kegiatan jual beli sehari-hari.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman teknologi di antara pelaku UMKM. Pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan transaksi digital dapat mengalami kesulitan ketika pertama kali menggunakan QRIS. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dilakukan sebagai bentuk edukasi untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada pelaku UMKM mengenai penggunaan QRIS serta manfaatnya dalam mendukung kegiatan usaha.

Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan literasi digital pelaku UMKM di Kelurahan Sindur. Dengan pemahaman yang lebih baik, pelaku usaha dapat mempertimbangkan penggunaan QRIS sebagai salah satu alternatif pembayaran yang dapat disediakan kepada konsumen. Selain memberikan kemudahan dalam transaksi, penggunaan pembayaran digital juga dapat membantu UMKM beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital. Ahmad dan Wilkins menekankan bahwa purposive sampling perlu didasarkan pada kesesuaian karakteristik informan dengan tujuan dan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, persepsi, dan kendala pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS. Pertanyaan wawancara mencakup pengetahuan informan mengenai QRIS, sumber informasi mengenai QRIS, pemahaman terhadap manfaat QRIS, pengalaman menggunakan pembayaran digital, kendala penggunaan QRIS, keamanan transaksi, serta pandangan informan terhadap manfaat QRIS bagi perkembangan usaha. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi sekitar 20–40 menit untuk setiap informan dan direkam setelah memperoleh persetujuan informan. Pertanyaan dapat berkembang selama wawancara untuk mengeksplorasi informasi yang muncul. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mempertahankan fokus penelitian sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih luas.

Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi nyata kegiatan sosialisasi dan praktik penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Peneliti mengamati keterlibatan peserta selama sosialisasi, tingkat pemahaman terhadap materi, bentuk pertanyaan yang diajukan, kemampuan mengikuti proses penggunaan QRIS, serta respons peserta terhadap transaksi pembayaran digital. Peneliti juga mencatat kondisi lingkungan usaha, bentuk transaksi yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan QRIS. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan, catatan lapangan, materi sosialisasi, dokumen pendukung kegiatan, dan bukti lain yang relevan tanpa mencantumkan informasi pribadi atau data transaksi yang bersifat sensitif. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data membantu peneliti memperoleh informasi dari sudut pandang yang berbeda sehingga pemahaman terhadap kasus menjadi lebih komprehensif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses sosialisasi pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), pemahaman pelaku UMKM terhadap transaksi digital, serta respons dan pengalaman mereka setelah memperoleh sosialisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung. Desain ini relevan karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman mengenai proses, pengalaman, kendala, dan perubahan pemahaman pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS sebagai bagian dari ekonomi digital. Priya menjelaskan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam melalui berbagai sumber data. [1]

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sindur, Kecamatan Cambai, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi pemanfaatan QRIS dalam mendukung transaksi ekonomi digital. Penelitian dilaksanakan pada 06 Agustus 2026 meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, validasi temuan, dan analisis. Peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengamati kegiatan sosialisasi dan berinteraksi dengan pelaku UMKM. Kehadiran peneliti secara langsung diperlukan karena penelitian kualitatif menempatkan konteks dan pengalaman partisipan sebagai sumber informasi utama. Pengumpulan data dalam konteks nyata juga membantu peneliti memahami perbedaan antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan kondisi praktik transaksi yang berlangsung di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas pelaku UMKM di Kelurahan Sindur yang menjadi peserta atau sasaran sosialisasi QRIS, serta informan pendukung yang memiliki pengetahuan mengenai kegiatan UMKM dan pelaksanaan program digitalisasi pembayaran. Informan utama dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha di Kelurahan Sindur; (2) aktif melakukan kegiatan jual beli; (3) bersedia mengikuti proses wawancara; (4) mengetahui atau mengikuti kegiatan sosialisasi QRIS; dan (5) memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai penggunaan pembayaran digital. Apabila informasi yang diperoleh belum memadai, peneliti dapat menggunakan snowball sampling dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan pelaku UMKM lain yang memiliki pengalaman relevan. Pemilihan purposive sampling membantu peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Pelaku UMKM Mengenai QRIS

Pelaksanaan sosialisasi memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM di Kelurahan Sindur mengenai QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran digital. Sebelum mendapatkan penjelasan, penggunaan QRIS bagi sebagian pelaku usaha masih dipandang sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang belum sepenuhnya dipahami. Melalui penyampaian materi secara langsung, peserta memperoleh informasi mengenai fungsi QRIS serta penggunaannya dalam kegiatan transaksi. Materi yang diberikan menekankan bahwa QRIS dapat menjadi salah satu alternatif pembayaran yang memberikan kemudahan bagi konsumen. Pelaku usaha cukup menyediakan kode QRIS yang dapat dipindai oleh konsumen menggunakan aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS. Hal tersebut dapat mengurangi kebutuhan pelaku usaha untuk menyediakan berbagai kode pembayaran dari penyedia yang berbeda.

Pemahaman tersebut penting karena keberhasilan digitalisasi UMKM tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Mahyuni (2020) yang menunjukkan adanya persepsi positif dari pelaku UMKM terhadap QRIS, meskipun pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jaringan internet, biaya, batas transaksi, serta kondisi konsumen dan lingkungan.

QRIS sebagai Alternatif Pembayaran bagi UMKM

Salah satu hasil yang terlihat dari kegiatan sosialisasi adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai fungsi QRIS sebagai alternatif pembayaran. Dalam kegiatan usaha sehari-hari, metode pembayaran menjadi salah satu bagian penting karena berkaitan langsung dengan proses transaksi antara penjual dan pembeli. Penggunaan QRIS memberikan pilihan kepada konsumen untuk melakukan pembayaran secara non-tunai. Bagi pelaku UMKM, keberadaan pilihan tersebut dapat menjadi bagian dari peningkatan pelayanan kepada konsumen. Pelaku usaha tidak hanya bergantung pada pembayaran tunai, tetapi dapat menyediakan metode pembayaran digital sesuai dengan kebutuhan konsumen. QRIS juga memiliki kelebihan karena satu kode QR dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran yang mendukung standar tersebut. Kondisi ini dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM karena tidak perlu menyediakan banyak kode QR dari masing-masing penyedia layanan pembayaran.

Sihaloho, Ramadani, dan Rahmayanti (2020) menjelaskan bahwa implementasi QRIS dapat mendukung perkembangan UMKM melalui kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Dengan demikian, pemanfaatan QRIS tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembayaran, tetapi juga menjadi salah satu bentuk adaptasi UMKM terhadap perkembangan teknologi ekonomi digital.

Kemudahan Transaksi dan Pelayanan kepada Konsumen

Penggunaan QRIS berpotensi memberikan kemudahan dalam proses transaksi antara pelaku UMKM dan konsumen. Transaksi dapat dilakukan dengan cara memindai kode QR yang tersedia pada tempat usaha. Proses tersebut relatif sederhana sehingga dapat menjadi alternatif bagi konsumen yang lebih terbiasa menggunakan pembayaran digital. Dari sisi pelayanan, tersedianya QRIS dapat menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai menyesuaikan kegiatan usahanya dengan perkembangan perilaku konsumen. Perubahan tersebut menjadi penting karena perkembangan ekonomi digital turut memengaruhi cara masyarakat melakukan transaksi.

Selain memberikan kemudahan kepada konsumen, pembayaran digital juga dapat membantu pelaku usaha dalam mengetahui penerimaan dari transaksi yang dilakukan melalui QRIS. Dengan adanya riwayat transaksi digital, pelaku UMKM memiliki sumber informasi tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pencatatan keuangan usaha.

Tantangan dalam Pemanfaatan QRIS

Meskipun QRIS memberikan berbagai manfaat, penggunaannya tetap memiliki beberapa tantangan. Salah satu kendala yang dapat memengaruhi transaksi digital adalah ketersediaan jaringan internet. Transaksi berbasis aplikasi membutuhkan koneksi internet yang memadai sehingga gangguan jaringan dapat memengaruhi kelancaran proses pembayaran. Selain faktor jaringan, pemahaman dan kebiasaan pelaku usaha juga menjadi faktor penting. Pelaku UMKM yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Oleh sebab itu, sosialisasi perlu dilakukan dengan pendekatan yang praktis dan tidak terlalu kompleks.

Setiawan dan Mahyuni (2020) juga menemukan bahwa biaya penggunaan, batas transaksi, pengaruh konsumen, serta kondisi lingkungan dapat memengaruhi intensi UMKM

dalam menggunakan QRIS. Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran perlu didukung oleh pemahaman yang baik serta kondisi pendukung yang memadai. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak seharusnya berhenti pada pengenalan QRIS saja. Pelaku UMKM juga perlu mendapatkan pendampingan apabila menghadapi kendala dalam proses penggunaan. Pendampingan secara bertahap dapat membantu pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital.

QRIS dalam Mendukung Ekonomi Digital

Pemanfaatan QRIS pada UMKM di Kelurahan Sindur dapat dipandang sebagai salah satu langkah sederhana dalam mendukung perkembangan ekonomi digital di tingkat masyarakat. Digitalisasi transaksi memungkinkan kegiatan jual beli mulai terhubung dengan ekosistem pembayaran berbasis teknologi. Penggunaan QRIS juga dapat mendorong pelaku UMKM untuk lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi lainnya. Setelah memahami pembayaran digital, pelaku usaha diharapkan dapat secara bertahap meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam aspek lain, seperti promosi melalui media sosial, pencatatan keuangan, pemasaran secara daring, dan pengelolaan usaha.

Sekarsari (2021) menekankan pentingnya optimalisasi penerapan QRIS pada merchant sebagai bagian dari proses digitalisasi transaksi. Oleh karena itu, sosialisasi QRIS kepada UMKM di Kelurahan Sindur dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam meningkatkan literasi digital sekaligus mendorong pelaku usaha untuk mengikuti perkembangan ekonomi digital. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa edukasi mengenai QRIS memiliki peranan penting dalam memperkenalkan pembayaran digital kepada pelaku UMKM. Penyampaian materi yang disertai dengan demonstrasi dan diskusi dapat membantu peserta memahami penggunaan QRIS secara lebih praktis. Dengan pemahaman yang semakin baik, QRIS diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembayaran dalam mendukung kegiatan usaha masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadi salah satu langkah yang relevan dalam mendorong kesiapan pelaku UMKM Kelurahan Sindur menghadapi perkembangan ekonomi digital. Kegiatan sosialisasi membantu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai fungsi QRIS sebagai sarana pembayaran nontunai yang praktis, cepat, dan dapat digunakan untuk mendukung proses transaksi usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi UMKM.

Dari sisi praktis, pemanfaatan QRIS memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk menyesuaikan kegiatan usaha dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital. QRIS juga dapat membantu memperluas pilihan pembayaran bagi konsumen tanpa mengharuskan pelaku usaha menyediakan berbagai sistem pembayaran digital secara terpisah. Namun, keberhasilan pemanfaatan QRIS tetap bergantung pada pemahaman digital, kesiapan perangkat, kualitas jaringan, dan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa digitalisasi UMKM tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan pengguna. Sosialisasi berperan sebagai proses edukatif yang membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antara teknologi pembayaran digital dengan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakannya. Dengan demikian, adopsi QRIS perlu dipahami sebagai bagian dari proses transformasi digital UMKM yang membutuhkan pembelajaran dan pendampingan, bukan sekadar penyediaan fasilitas pembayaran.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan bagi UMKM tingkat kelurahan dalam mengadopsi sistem pembayaran digital. Pemerintah

daerah dan pihak terkait perlu memperkuat kegiatan edukasi, pendampingan, serta literasi digital agar pelaku UMKM tidak hanya mengetahui QRIS, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dan konsisten. Dukungan terhadap kualitas infrastruktur jaringan juga penting karena kendala teknis dapat menghambat penggunaan pembayaran digital. Temuan mengenai pentingnya edukasi, infrastruktur, dan dukungan teknologi juga ditemukan dalam penelitian QRIS pada UMKM di wilayah lain.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM di Kelurahan Sindur disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran digital. Penggunaan QRIS sebaiknya tidak berhenti setelah kegiatan sosialisasi, tetapi dilanjutkan dalam aktivitas transaksi sehari-hari agar pelaku UMKM semakin terbiasa dengan sistem pembayaran digital.

Pemerintah kelurahan dan pihak terkait disarankan memberikan pendampingan secara berkelanjutan kepada pelaku UMKM. Pendampingan dapat dilakukan melalui pelatihan praktis mengenai penggunaan QRIS, keamanan transaksi digital, pencatatan transaksi, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan usaha. Langkah tersebut penting karena digitalisasi pembayaran perlu didukung oleh peningkatan literasi digital dan akses terhadap infrastruktur yang memadai. Bank Indonesia juga menempatkan perluasan akseptasi digital dan peningkatan merchant QRIS UMKM sebagai bagian dari penguatan ekosistem pembayaran digital.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM, diperlukan program yang mengintegrasikan sosialisasi QRIS dengan program pengembangan usaha lainnya. Program tersebut dapat mencakup literasi keuangan digital, pemasaran melalui media digital, pencatatan keuangan sederhana, serta pengembangan kapasitas pelaku UMKM. Integrasi tersebut dapat membantu pelaku UMKM memandang QRIS bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi sebagai salah satu bagian dari proses transformasi usaha menuju ekonomi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan dan wilayah penelitian agar memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pemanfaatan QRIS pada UMKM. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perubahan tingkat penggunaan QRIS, frekuensi transaksi, omzet, efisiensi transaksi, dan perkembangan usaha setelah memperoleh sosialisasi. Pendekatan tersebut dapat melengkapi temuan kualitatif dan memberikan bukti yang lebih terukur mengenai kontribusi QRIS terhadap perkembangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Priya, "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application," *Sociological Bulletin*, vol. 70, no. 1, pp. 94–110, 2021, doi: 10.1177/0038022920970318.
- L. Busetto, W. Wick, and C. Gumbinger, "How to use and assess qualitative research methods," *Neurological Research and Practice*, vol. 2, art. no. 14, 2020, doi: 10.1186/s42466-020-00059-z.
- M. Ahmad and S. Wilkins, "Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey," *Quality & Quantity*, vol. 59, pp. 1461–1479, 2025, doi: 10.1007/s11135-024-02022-5.
- M. K. Alam, "A systematic qualitative case study: Questions, data collection, NVivo analysis and saturation," *Qualitative Research in Organizations and Management: An*

- International Journal, vol. 16, no. 1, pp. 1–31, 2021, doi: 10.1108/QROM-09-2019-1825.
- H. Dźwigoł and M. Dźwigoł-Barosz, “Research processes and methodological triangulation,” *Scientific Papers of Silesian University of Technology: Organization and Management Series*, no. 148, pp. 161–170, 2020, doi: 10.29119/1641-3466.2020.148.12.
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi Konsumen dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Alat Pembayaran Digital. *KINERJA*, 17(2), 237–247.
- Sekarsari, D. (2021). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada Merchant di Wilayah Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 5(2).
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 921–946.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297.